

Jejak Sejarah Kerajaan Siang di Pangkep 1998-2019

Muhammad Nur Fajri, Najamuddin, Jumadi

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
muh.nurfajri1998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk peninggalan dari Kerajaan Siang di Pangkep, hubungan peninggalan dengan Kerajaan Siang, serta mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang Kerajaan Siang di Pangkep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu : Heuristik yaitu penumpulan data dan sumber, Kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, Interpretasi atau penafsiran sumber dan Historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jejak sejarah Kerajaan Siang di Pangkep masih meninggalakan jejak dengan adanya temuan benda – benda berupa keramik Asing, benda pusaka dan sebaran makam yang berada di wilayah kecamatan Pangkajene dan Kecamatan Bungoro. Berdasarkan temuan keramik dan benda-benda lainnya memberikan sedikit bukti bahwa kerajaan siang pernah berdiri dan berjaya di wilayah kabupaten Pangkep. Beberapa masyarakat mempercayai bahwa kerajaan siang pernah berdiri di Kabupaten Pangkep dan mereka juga berharap agar peninggalan dari kerajaan siang tetap terawat dengan baik. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa meskipun temuan benda –benda dan situs makam masih sedikit akan tetapi telah memberikan bukti bahwa Kerajaan Siang pernah berdiri dan berjaya di Sulawesi Selatan terkhususnya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Kata Kunci : Kerajaan Siang, Peninggalan, Pangkep

Abstract

This study aims to determine the form of legacy from the Siang Kingdom in Pangkep, the legacy relationship with the Siang Kingdom, and to find out how the public views the Siang Kingdom in Pangkep. This study uses the historical research method which consists of four stages, namely: Heuristics, namely data collection and sources, source criticism which consists of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources and historiography, namely writing history. The results of this study indicate that the historical traces of the Siang Kingdom in Pangkep still leave traces with the discovery of objects in the form of foreign ceramics, heirlooms and distribution of tombs in the Pangkajene and Bungoro districts. Based on the findings of ceramics and other objects, it provides little evidence that the daytime kingdom ever stood and triumphed in the Pangkep district. Some people believe that the afternoon kingdom was once established in Pangkep Regency and they also hope that the relics of the afternoon kingdom will be well preserved. Based on the results of this study, it can be concluded that although the findings of objects and grave sites are still few, it has provided evidence that the Siang Kingdom once stood and

triumphed in South Sulawesi, especially in Pangkajene and the Archipelago Regencies.

Keywords: The Kingdom of the Day, Heritage, Pangkep

A. PENDAHULUAN

Indonesia penelitian yang mengkaji tentang sejarah lokal masih sangat terbatas, padahal sejarah lokal memegang posisi penting karena berkenanan dengan lingkungan terdekat bagi si pembelajar sejarah (Bahri, 2017). Kecenderungan sejarah lokal di Indonesia hanya berkisar pada kerajaan-kerajaan yang memiliki reputasi yang besar yang di tandai dengan wilayah kekuasaan yang dimiliki luas dan mempunyai hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya yang ada di dalam maupun luar negeri.

Sulawesi Selatan termasuk salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kerajaan lokal yang sangat banyak menandakan juga banyaknya perbedaan. Perbedaan-perbedaan itulah yang mau di integrasi tanpa harus mengorbankan adanya perbedaan dalam berbagai hal. Di Sulawesi Selatan sendiri memiliki beberapa kerajaan lokal yang sudah terkenal semisal Gowa dan Bone. (Sahajuddin, 2018)

Sejarah lokal di Sulawesi Selatan tidak bisa di pisahkan dari sejarah lokal di daerah lain di Sulawesi Selatan karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Salah satu sejarah lokal yang masih jarang di kaji yaitu sejarah yang berada di wilayah Pangkajene. Pangkep merupakan daerah yang jejak sejarahnya tenggelam, terlupakan dan di lupakan, bahkan oleh generasi mudanya sendiri. Tak banyak yang mengetahui bahwa betapa istimewanya daerah ini, jika di tinjau dari aspek sejarah dan kebudayaannya. Menurut pengakuan salah seorang arkeologi, Pangkep menyimpan kekayaan Arkeologi yang luar biasa. Menurutnya di sekitar daerah Sumpang Bitu dan Bungoro hampir semuanya bisa menjadi obyek penelitian arkeologi yang sangat berharga. (AS Kambie, 2008)

Terkhusus di Bungoro jauh sebelum abad ke XIV di daerah ini berdiri sebuah kerajaan yang bernama Siang sezaman dengan Kerajaan USSU di Luwu. Siang dalam nomenkultur Protugis di sebut Sciom atau Cioum. Nama "Siang" berasal dari kata "Kasiwiang" yang berarti persembahan kepada raja. Wilayah Kerajaan Siang meliputi Kepulauan Sopormonde, Pangkajene daratan, sebagian Maros dan sebagian Ternate dengan pusat Kerajaan Sengkae (Bungoro). Kerajaan ini berangsur-angsur mengalami kesuraman tatkala di kuasai oleh Kerajaan Gowa pada pertengahan abad XVI. (H. Maddusila Am, 2004)

Pada masa kejayaannya Siang menjadi salah satu pelabuhan penting para pedagang Nusantara terutama dari kepulauan sebelah barat dan Semenanjung Melayu. Frekuensi kedatangan para pedagang Nusantara di pesisir Barat Sulawesi Selatan yang pusatnya berada di sekitar Pangkajene semakin meningkat setelah jatuhnya Kerajaan Malaka ketangan Portugis pada tahun 1511, pada masa-masa berikutnya orang-orang Portugis juga akhirnya sampai di Siang mengikuti rute pelayaran pedagang Melayu. (M.Farid W.Makullau, 2008)

Sistem kepercayaan atau agama yang di anut oleh komunitas Siang yaitu sistem kepercayaan Pagan atau Paganisme yang esensinya berdasarkan pemujaan pada Matahari. Pada masa Pra Islam penduduk Siang menyembah pohon-pohon yang dianggap keramat atau berhala. Mereka juga melakukan penyembahan terhadap matahari dan bulan yang mereka anggap sebagai dewa.

Proses kemunduran Kerajaan Siang di sebabkan oleh sungai Siang mulai mengalami pengendapan dan di tambah oleh kemajuan Kerajaan Gowa dan Tallo yang berada di sebelah selatan Kerajaan Siang, yang mempunyai posisi lebih strategis karena memiliki pelabuhan yang terletak di tepi sungai besar Jeneberang dan Tallo .

Setelah runtuhnya Kerajaan Siang banyak kerajaan-kerajaan baru yang muncul di daerah Pangkep seperti Kerajaan Barasa, Kerajaan Lombassang, Kerajaan Segeri, Kerajaan Mandalle dan Kerajaan lainnya. Terkhusus pada Kerajaan Barasa di yakini sebagai penerus dinasti Siang. (M.Farid W.Makullau, 2008)

B. METODE PENELITIAN

Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri, Bustan and Tati, 2020). Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah cara atau prosedur yang sistematis dalam menata ulang masa lalu. Dengan tujuan memastikan dan mengungkap kembali fakta dari masa lampau. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya di laksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Keempat langkah tersebut ialah :

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan berupa menghimpun jejak-jejak masa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat di jadikan informasi dalam pengertian studi sejarah. (Tim Pengajar jurusan Pendidikan sejarah, 2016) Heuristik atau pengumpulan data adalah tahap awal pada metode sejarah yang di arahkan pada kegiatan pencarian sumber yang sesuai dengan tema yang akan di tulis. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat di pergunakan dalam metode sejarah pada penelitian ini yakni :

a. Studi Pustaka

Studi pustakan merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat di peroleh dari karya ilmiah, buku, tesis, internet dan sumber yang lain. Dengan tujuan untuk memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan penelitiannya. Data-data tersebut penulis dapatkan dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Perpustakaan Umum Multimedia, Perpustakaan Umum UNM, Perpustakaan Daerah Kabupaten Pangkep, Dinas Pendidikan Pangkep, dan buku yang berkaitan di internet.

b. Pengamatan Lapangan

Pengamatan Lapangan atau Observasi adalah salah satu cara dalam pengambilan data yang di lakukan dengan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat atau ke tempat sumber penelitian tanpa menggunakan perantara (Syukur, 2016). Dengan tujuan agar peneliti bisa dengan mudah berbagai fenomena sosial dan gejala sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis mendatangi situs makam Raja Siang dan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan Kerajaan Siang.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara bertatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber(Syukur, 2014; Syukur *et al.*, 2013). Dalam pelaksanaan wawancara ini yang menjadi narasumber adalah bapak Andi Hayatuddin, bapak Andi Baso Ujung Johar, dan Ibu Dewi Sartika.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber yang biasa disebut juga sebagai penilaian data adalah tahap penyaringan sumber yang di peroleh. Setelah data terkumpul maka perlu di adakan verifikasi data dan kritik untuk memperoleh ke absahan data yang telah di peroleh. Dalam metode sejarah dilakukan dengan cara kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak. Sedangkan kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal yakni menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber kesaksian. Setelah fakta kesaksian dibenarkan melalui kritik eksternal, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap kesaksian itu agar dapat diketahui bahwa ini dapat diandalkan atau tidak. (Helius Sjamsuddin, 2016)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atau pemberian makna atas fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas dimasa lampau adalah saksi-saksi bisu belaka. Fakta sejarah yang jejaknya masih terlihat dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lamapu dan tidak akan menjadi realitas kembali. (A.Daliman, 2015)

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan dan dikritik menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah selanjutnya adalah menyusun semua hingga menjadi suatu tulisan utuh yang saling berhubungan atau berurutan (kronologis). Semuanya ditulis berdasarkan urutan waktu. (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan sejarah, 2016)

C. TINJAUAN PENELITIAN

Lokasi peneliti lakukan di Kecamatan Pangkajene dan Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah Utara kota Makassar. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pangkep yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene, 2020)

1. Gambaran Umum Kecamatan Pangkajene

a. Letak Geografis

Pangkajene merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Pangkep dan menjadi pusat kota di Kabupaten Pangkep. Kecamatan Pangkajene memiliki

luas wilayah 47,39 km² yang terdiri dari 9 desa/kelurahan. Kecamatan Pangkajene di bagian pinggiran perbatasan kecamatan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan sebagian lagi menjadi petambak. Sebagai pusat kota di Kabupaten Pangkep, Kecamatan Pangkajene merupakan pusat pemerintahan sekaligus tempat perniagaan terbesar di Kabupaten Pangkep.

b. Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk di Kecamatan Pangkajene berjumlah 49.174 Jiwa, yang menjadikannya sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Kabupaten Pangkep.

c. Kehidupan Sosial Budaya

Sarana sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kontak sosial di Kabupaten Pangkep khususnya di Kecamatan Pangkajene yaitu pada tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Pangkajene sudah cukup memadai. Fasilitas Pendidikan Di kecamatan Pangkajene sudah sangat memadai dalam jenjang pendidikan di kecamatan pangkajene terdapat 14 TK, 31 SD, 7 SMP, 6 Mts, 5 SMA, 2SMK, 4 MA dan 2 Pergeruan Tinggi Swasta. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene, 2020)

Dalam simbol kebudayaan masyarakat di Kecamatan Pangkajene memiliki bentuk bahasa, kesenian, agama dan pranata kehidupan sosial yang beragam. Di Kecamatan Pangkajene memiliki dua bahasa daerah yaitu bahasa Bugis dan bahasa Bugis Makassar. Di Kecamatan Pangkajene mayoritas penduduk beragama Islam dan sebagian lagi menganut agama Protestan, Katolik, dan Hindu.

D. PEMBAHASAN

1. Peninggalan Kerajaan Siang

Kerajaan Siang hanya sedikit di kenal dan hanya sedikit yang baru bisa di ungkap lewat penelitian arkeologi yang di yakini menjadi pusat wilayah pemerintahan dan pelabuhan siang di situs Sengkae, Bori Appaka, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep.

a. Temuan Benda di situs bekas teritori Siang di Pangkep

Kerajaan Siang berada di Kabupaten Pangkep yang meninggalkan berbagai temuan arkeologis yang tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pangkajene dan Kecamatan Bungoro yang tersebar di beberapa kampung di kecamatan tersebut. Pada bulan September 1998, tim dari Balai Arkeologi Ujung Pandang telah mengadakan peninjauan pada situs-situs yang di duga sebagai bekas Kerajaan Siang dan pada tahun 1999 tim tersebut mulai melakukan penjarangan bukti-bukti sejarah tentang jejak Kerajaan Siang di Kabupaten Pangkep.

Dari hasil survei arkeologi yang di lakukan tim dari Balai Arkeologi Ujung Pandang memperkirakan Kerajaan Siang terletak pada sebuah lokasi yang di kelilingi oleh batanna (bata) kotaya yang berarti benteng kota. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2001) Selanjutnya di situs Sengkae juga terdapat kompleks pekuburan yang di yakini sebagai kuburan raja Siang yang di keramatkan oleh penduduk di dalam pekuburan tersebut terdapat kuburan bangsawan Siang yang hidup sejaman dengan Arung Palakka. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2001)

Pada situs lain yang berada pada sungai dengan muara yang sama dengan sungai Siang yang bernama sungai Marana, di tepi sungai tersebut ada tempat yang bernama Matojeng, dekat ujung Loe, desa Minasa'te'ne, pernah di temukan topeng emas dan berbagai wadah keramik. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2001)

Tabel 1. Keramik utuh hasil galian penduduk di Emplasemen Siang Kuna koleksi Bapak Saidong, Sengkae, Bungoro

No	Kategori Keramik	Abad	Jumlah
1	Buli-buli Vietnam	XV	2
2	Mangkuk Sawankhalok	XV-XVI	1
3	Piring Ming Biru-Putih	XVI	1
4	Mangkuk Ming monochrom	XVI	1
5	Mangkuk Ming Biru-Putih	XVI	1
6	Piring kecil Vietnam	XVI	1
7	Piring Wan-li	XVII	3
Jumlah			10

Sumber : Survey Dan Eksvakasi Situs Klasik Pusat Kerajaan Siang Di Desa Bori Appaka (Moh Ali Fadillah , M Irfan Mahmud, 2000)

Tabel 2. Temuan Keramik utuh dari berbagai situs arkeologi di sekitar Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang tersimpan di kantor Diknas Pangkajene

No	Jenis Temuan	Abad	Jumlah
1	Buli-Buli Song Yuan	XIII-XIV	1
2	Mangkuk Yuan	XIII-XIV	1
3	Mangkuk Dehua	XIV	1
4	Piring Dehua	XIV	1
5	Tutup Sawankhalok	XIV-XV	2
6	Piring Sukhotai , Thailand	XIV-XV	3
7	Buli-Buli Sawankhalok	XIV-XV	1
8	Mangkuk Vietnam	XV	1
9	Mangkuk Vietnam	XV-XVI	1
10	Wadah Bertutup Sawankhalok	XV-XVI	4
11	Mangkuk Sawankhalok	XV-XVI	2
12	Wadah Bertutup Vietnam	XV-XVI	2
13	Piring Ming Biru -Putih	XVI	2
14	Mangkuk Ming Biru-Putih	XVI	4
15	Wadah-tutup Ming Biru-Putih	XVI	4
16	Tutup Ming Biru-putih	XVI	1
17	Buli-Buli Ming	XVI	1
18	Mangkuk Swatow	XVI	6
19	Mangkuk Wanli	XVI-XVII	4
20	Piring Swatow	XVII	1
21	Mangkuk Wanli	XVII	1
22	Piring Wanli	XVII	1
23	Sendok Qing	XVII	1
24	Cangkir Qing	XVII	1
Jumlah			48

Sumber : Survey Dan Eksvakasi Situs Klasik Pusat Kerajaan Siang Di Desa Bori Appaka (Moh Ali Fadillah , M Irfan Mahmud, 2000)

Ekskavasi yang di lakukan Balai Arkeologi pada tahun 2000 merupakan taraf eksploratif untuk mengenali watak dan kronologi situs di desa Sengkae, usaha tersebut bertendensi selain menemukan indikasi awal lokus pusat Kerajaan Siang, juga di harapkan dapat memberikan data-uji hipotesis mengenai priodesasi munculnya Kerajaan Siang sebagai sebuah pusat politik dan ekonomi serta gambaran lapisan budaya, struktur dinding benteng dan agama atau kepercayaan yang berkembang di kerajaan itu sebelum masuknya Islam pada awal abad XVII.

1. Spesimen Tapak Budaya Lubang Uji U15.B1

Lubang uji yang berukuran 1 x 1 meter di buka di areal tanah agak bergelombang yang tidak di tumbuh rumput. Secara umum penggalian kotak U15.B1 terdiri dari 19 lot dengan kedalaman antara 126-131 cm.

Pada lot satu di temukan gerabah polos tanpa glasir sebanyak 4 buah, arang, batu kapur dan potongan ember plastik, penemuan ember plastik merupakan lapisan budaya temporal sejaman dengan penduduk dusun sengkae sekarang. Pada lot 2 ditemukan beberapa fragmen gerabah polos ditemukan 21 keping akan tetapi di sudut tenggara kotak di temukan sampah rumah tangga modern seperti plastik, paku, dan baterai, hanya saja penemuan mata uang Belanda memberi kronologi relatif lebih tua. Pada lot 3 ditemukan fragmen gerabah yang berjumlah 7 buah masih tetap tipis. Pengupasan lot 4,5 sampai lot 7 sudah di temui perubahan mendasar yang tampak pada lapisan ini adalah munculnya indikasi pengaruh sungai siang berupa batu krikil sungai. Pada lot 4 baru di temukan keramik asing dari dinasti Ching abad XVII-XVIII yang cukup menyampaikan priode relatif berlangsungnya kisah lapisan budaya negeri Siang. Sedangkan dari dalam lot 6 di peroleh 10 keping fragmen gerabah yang kelihatannya masih setaraf dengan lapisan budaya lot 4 dan lot 5. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

Pada pengupasan lanjutan lot 8 hanya menemukan temuan yang sangat tipis yang tampaknya memberi indikasi bahwa pada lot ini merupakan batas suatu lapisan budaya. Pengupasan lot 9 dan lot 10 yang merupakan lapisan tanah yang sama dengan lot 8 di temukan fragmen gerabah yang lebih besar dari temuan sebelumnya. Di lot 11 sampai lot 14 di temukan beberapa artefak yang memiliki ukuran besar tetapi tipenya semakin tipis dan halus. Di lot 12 di temukan fragmen gerabah yang mengalami pelapukan, arang dan batuan granit, di lot 13 sampai lot 19 temuan semakin menipis, pada lot-lot tersebut hanya di temukan tulang dan arang serta batuan gunung. Sejak mengupas lot 17 b temuan fragmen dan artefak semakin menipis hingga akhirnya steril pada lot 19. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

2. Tapak Budaya di Lubang Uji U3.B1

Penggalian pada kotak Uji U3.B1 dilakukan pengupasan dimana pada lot 1 di temukan serpihan batu kapur, potongan kayu lapuk, 1 buah fragmen gerabah dan sedikit arang, pengupasan di lanjutkan ke lot 2 sampai ke lot 4, pada lot ini belum terlihat jelas lapisan budaya dan hanya menemukan 8 keping fragmen gerabah. Lapisan budaya siang mulai muncul pada pengupasan lot 5 yang memiliki kedalaman 23-31 cm, pada lot 5 ini sudah di temukan berbagai variasi berupa keramik swatow dan ching, tulang, gerabah, dan sedikit arang yang menunjukkan temuan yang tinggi di bandingkan lot-lot sebelumnya, sebaran gerabah yang merata di permukaan lot menunjukkan jejak teknologi berupa slip, roda putar atau striasi dan jejak pemakaian berupa jelaga. Gambaran frekwensi temuan artefak dari kisaran priode Dinasti Siang abad XVI-XVIII masih berlanjut sampai dengan lot 7. Pada lot 8 tidak banyak di temukan artefak hanya 2 buah dan tidak ada

arang, pengupasan di lanjutkan ke lot 9 pada frekwensi ini gerabah berkurang tetapi masih banyak di temukan arang pada lot ini juga di temukan gerabah yang bermotif gari dan satu buah tepian mangkuk ming biru putih dari abad XVI. Pada lot 10 tidak ditemukan keramik dan arang. Pada lot 11 temuan gerabah semakin berkurang di banding lot 10, fragmen gerabah yang di temukan semakin rapuh, aus dan lebih kecil, pada lot ini juga di temukan 1 buah fragmen piring keramik ching yang di perkirakaan berasal dari abad XVII-XVIII dan arang. Pada di lot 12 dan lot 13 yang masih merupakana lapisan yang sama dengan lot 11 menemukan arang yang lebih banyak dari lot 11 akan tetapi temuan artefak makin sedikit, demikian pula pada lot 14 di temukan fragmen gerabah dan arang dalam jumlah yang sedikit dan ditemukan pula tulang dan batu gamping. Pada lot 15 temuan fragmen gerabah semakin meningkat dan berukuran lebih besar dan lebih halus di bandingkan lot 13 dan 14 pada permukaan lot 15 banyak di tersebar arang, di temukan pula tulang dan batu gamping pada bagian dinding lot. Pada lot 16 di temukan fragmen gerabah yang cukup besar dan fragmen keramik yang di yakini dari priode XVI, batuan gamping dan batuan krikil. Pengejaran terhadap batas tapak budaya di lanjutkan dengan mengupas tanah lot 17 pada lot ini frekwensi temuan gerabah dan arang semakin menipis bahkan menunjukkan indikasi berakhirnya lapisan budaya pada lot ini tidak di temukan batu krikil lagi, guna memastikan gejala berakhirnya lapisan budaya di lakukan pengupasan ke lot 18, pada lot ini sama sekali tidak di temukan artefak maupun ekofak, dengan sterilnya lot 18 pengupasan lubang uji U3.B1 di hentikan. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

3. Tapak Budaya di Lubang Uji S1.B1 Dan S2.B2

Pada permukaan lubang uji tidak di temukan sama sekali artefak, pengupasan lapisan lot 1 dimana penduduk pernah menggali untuk mengambil batu-batu benteng di temukan 2 keramik baru, dan 1 buah gerabah. Penggalian di lanjutkan ke lot 2 di temukan sampah plastik dan bata pada lot 2 di peroleh fragmen gerabah tetapi tidak utuh lagi, penggalian kemudian di lanjutkan ke lot 3 sama halnya pada lot 2 di lot 3 ini tim belum menemukan pertanda dinding benteng, tim hanya menemukan beberapa sampah plastik dan pecahan kaca dan beberapa sampah rumah tangga yang lain, baru pada lot 4 struktur benteng mulai menampakkan hasil sudah muncul 6 bongkahan batu gamping, karena temuan batu tersebut tim kemudian menggali lot 5 mengikuti batuan benteng sampai kedalaman dasar lubang baru. Berdasarkan pengupasan lot 5 sampai lot 7 di ketahui bahwa struktur benteng Siang terletak di sisi selatan lubang uji S1.B1, sampai berakhirnya pengupasan kotak uji S1.B1 struktur benteng sudah tampak akan tetapi bentuk benteng secara vertikal masih belum di ketahui, maka dari itu tim memutuskan membuka lubang uji pada kotak S2.B1. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

Pembukaan lubang uji S2.B1 merupakan lanjutan perluasan dari lubang uji S1.B1. Di lot 1 tim tidak menemukan artefak atau fragmen gerabah, di lanjutkan dengan pengupasan lot 2 yang menunjukkan perubahan warna dan tekstur tanah, di lot 2 ini nampak bahwa tanah sudah terganggu dengan di temukannya sampah penduduk dan juga di temukan fragmen keramik piring Vietnam dari abad XV, mangkuk keramik Ming abad XVII serta tulang yang menempel pada dinding selatan, kuadran tenggara. Pengupasan kemudian di lanjutkan ke lot 3 yang di harapkan dapat menungkap kelanjutan benteng bagian horizontal (atas), di dalam lot 3 tersebut di di jumpai lagi adanya sampah di mana memberi petunjuk di temukannya bagian yang asli dan belum terganggu dalam lot 3 tersebut di temukan fragmen gerabah, keramik dan arang secara merata, yang menarik adalah keramik tertua yang berasosiasi dengan batu-batu benteng menunjukkan

pertengahan abad XV-XVI yaitu berupa piring abu-abu Vietnam. Hingga akhir pengupasan lot 3 pada kedalaman 17-30 cm, belum di temukan lanjutan dari pondasi benteng. Pengupasan tanah lot 4 berhasil mencapai hamparan horizontal batu benteng, seperti yang tampak pada kotak uji S1.B1. Morvologi tanah dan populasi temuan baik gerabah maupun tulang konstan. Pada akhir pengupasan kotak uji S2.B1 hamparan batu dinding benteng makin nyata dan tidak memungkinkan lagi pendalaman lot. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

Sayang sekali, sampai berakhirnya penelitian pada tahun 2000 Balai Arkeologi Ujung Pandang di situs Sengkae bentuk vertikal dari dinding benteng belum dapat di ketahui akan tetapi banyak temuan yang berupa keramik dan hasil temuan lain yang memberi indikasi bahwa ada sebuah peradaban yang hidup di daerah situs Sengkae. (HM Taliu BA, M Farid W Makkulau, 2012)

4. Hasil Survey Penulis

Dari hasil survey yang di lakukan penulis kerumah salah satu narasumber di Kecamatan Bungoro Jalan Matahari tepatnya di Perumahan Golkar, disana penulis di perlihatkan beberapa peninggalan yang terkait dengan Kerajaan Siang tersebut benda-benda tersebut berupa dua buah tombak, bendera macan ali yang merupakan simpol bagi kerajaan siang, tempat sirih raja, lentera, tempat ludah raja, sebuah alat yang di pakai di acara ritual kancing-kancing, dan pusaka berupa badik.

Selain peninggalan arkeologi jejak eksistensi Kerajaan Siang di kalangan masyarakat Pangkep juga ada beberapa sumber yang menceritakan eksistensi kejayaan Kerajaan Siang baik berupa sumber asing, tradisi lisan, maupun sumber salinan lontara di mana sumber salinan lontara tersebut di jumpai penulis di salah satu rumah narasumber.

2. Hubungan Peninggalan dengan Kerajaan Siang

Jika di hubungkan dengan skema sejarah Siang keramik asing dinasti Ching memberikan kronologi relatif lapisan budaya Siang yang menyampaikan priode relatif berlangsungnya lapisan budaya negara Siang. Sekurangnya berasal dari abad XVII-XVIII. bisa jadi apa yang di katakan sumber tutur bahwa karaeng allu pernah mengalihkan pusat politiknya kembali ke pusat Siang Kuna (Batanna Kotayya) dan menghidupkan kembali kebesaran Siang agaknya sedikit memberi keterangan arkeologis. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

Bukti yang di peroleh tim survey Balai Arkeologi Makassar dari pemeriksaan situs telah menunjukkan sebuah kuantitas besar barang-barang berupa keramik impor dari priode yang panjang. Mulai dari dinasti Qing dan Eropa antara abad XIX dan XX. Kekayaan arekeologi siang juga di tunjukkan oleh temuan sejumlah wadah besar wadah keramik utuh terutama Ming awal, Sawankhalok dan Annam abad XV-XVI. Di beberapa bekas pemukiman kuna, yang pernah di sebut Paiva pada tahun 1544, seperti Ma'duntu atau Ma'runtu, sebelah utara siang. Menurut informasi temuan-temuan tersebut merupakan benda-benda yang terasosiasi dengan situs kubur kuna para bangsawan Siang. Informasi mengenai lokus penemuan keramik menunjukkan bahwa benda impor telah menjadi barang yang paling di cari sejak dahulu dan sering menjadi pusaka yang harus membekali orang setelah matinya. (Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud, 2000)

Salah satu sumber terpenting dalam mengungkap sejarah yang dapat meyakinkan kita bahwa Kerajaan Siang (Pangkep) pernah ada, tumbuh dan berkembang sebagai salah satu kerajaan yang terkemuka di semenanjung barat jazirah Sulawesi bagian Selatan adalah berasal dari sumber Portugis, akan tetapi sangat di sayangkan bahwa ternyata tentang keberadaan Kerajaan Siang sampai

saat ini tak banyak di temukan dalam catatan para pelaut Cina dan dari daratan Asia lainnya.

3. Pandangan Masyarakat tentang Kerajaan Siang di Pangkep

Untuk menggali lebih dalam informasi tentang keberadaan dan sejarah Kerajaan Siang di Pangkep, penulis melakukan wawancara kepada dua orang warga Pangkep yang merupakan keturunan dari raja Siang di Pangkep, kedua narasumber itu bernama Andi Baso Ujung Johar dan Andi Hayatuddin Dg.Pabali , BA.

Di kediaman bapak Andi Ujung Johar penulis hanya menjumpai sertifikat pengesahan dari forum keraton nusantara dimana narasumber mengatakan sertifikat ini merupakan bukti bahwa Kerajaan Siang pernah ada dan di akui oleh raja-raja di Nusantara. Narasumber mengatakan bahwa : *"Hanya sertifikat ini yang kami punya, dulu ada banyak benda warisan siang yang saya simpan seperti piring gelas raja tapi semuanya hilang satu persatu di curi sama orang alasannya mau meminjam atau untuk di teliti tapi mereka tidak di kasi kembali lagi ke saya sampai sekarang"*. (Wawancara dengan bapak Andi Baso Amirullah, 2020)

Pada kunjungan penulis kerumah narasumber kedua yang bernama Andi Hayatuddin Dg.Pabali,BA penulis di perlihatkan beberapa peninggalan dari raja Siang seperti tempat sirih, tombak, bendera dan salinan lontara. Kita ketahui bersama bahwa pada saat Kerajaan Siang Kuna berdiri lontara belum di temukan akan tetapi narasumber mengatakan bahwa lontara tersebut di buat pada saat Karaeng Joro Lomo Siang menjabat sebagai raja di negeri Siang, narasumber hanya menjelaskan sedikit tentang isi lontara tersebut dengan alasan lontara tersebut hanya bisa di bacakan kepada keluarga dan keturunan dari Raja Siang. Selain salinan lontara narasumber juga memperlihatkan buku belanda leonard Y. Andaya. Mengenai pusat Kerajaan Siang narasumber kedua juga mengatakan bahwa: *"Sebenarnya dari isi lontara maupun cerita dari orang tua kami pusat Kerajaan Siang itu berada di dekat sungai Marana tepatnya sekarang di rumah jabatan Bupati Pangke psekarang. Apa yang sejarawan atau dalam buku itu belum tepat karena di boriappaka itu menurut tutur cerita dari orang tua dan kakek saya merupakan bagian dari siang seperti desa yang pusat kecamatannya berada di tumampung atau samping rujab dan kampung sengkae itu adalah batas dari wilayah siang dahul"*. (Wawancara dengan bapak Andi Hayatuddin, 2020)

Narasumber lain mengatakan : *"Temuan-temuan arkeologi kerajaan berupa keramik, piring dan pusaka yang di temukan oleh warga setempat di sekitar kompleks makam memang banyak di temukan oleh warga sekitar akan tetapi setelah pihak pemerintah ingin melakukan pendataan terhadap benda yang di yakini peninggalan kerajaan siang tersebut sudah di jual dan hilang"*. Selain kedua hal tersebut menurut ibu dewi : *"sudah banyak masyarakat asli di desa ini pindah ketempat lain di karenakan sebagian masyarakat banyak berprofesi sebagai pegawai negeri yang mengakibatkan banyak dari mereka yang di pindah tugaskan ke luar daerah sehingga kami susah untuk melacak benda-benda peninggalan dari kerajaan Siang ini"*. (Wawancara dengan ibu Dewi Sartika, 2020)

E. KESIMPULAN

Peninggalan dari Kerajaan Siang berupa mangkuk yang berasal dari Dinasti Ming yang di perkirakan berasal dari abad XVI, di temukan juga keramik piring Vietnam dari abad XV, dan keramik dinasti Ming abad XVII dan pring abu-abu Vietnam yang berasal dari abad XV-XVI. Dari hasil observasi penulis ke rumah bapak Andi Baso dan Andi Hayatuddin penulis menjumpai beberapa benda yang

mereka akui sebagai benda-benda yang di miliki raja Siang dahulu seperti senjata, tempat sirih dan bendera.

Jika di hubungkan dengan skema sejarah Siang keramik asing Dinasti Ching memberikan kronologi relatif lapisan budaya Siang yang menyampaikan priode relatif berlangsungnya lapisan budaya negara Siang. Sekurang-kurangnya berasal dari abad XVII-XVIII. Bisa jadi apa yang di katakan sumber tutur bahwa karaeng allu pernah mengalihkan pusat politiknya kembali ke pusat Siang Kuna (Batanna Kotayya) dan menghidupkan kembali kebesaran Siang agaknya sedikit memberi keterangan arkeologis. Mulai dari Dinasti Qing dan Eropa antara abad XIX dan XX. Kekayaan arekeologi siang juga di tunjukkan oleh temuan sejumlah wadah besar wadah keramik utuh terutama Ming awal, Sawankhalok dan Annam abad XV-XVI . Informasi mengenai lokus penemuan keramik menunjukkan bahwa benda impor telah menjadi barang yang paling di cari sejak dahulu dan sering menjadi pusaka yang harus membekali orang setelah matinya.

Masyarakat Pangkep memandang bahwa Kerajaan Siang pernah berdiri di Kabupaten Pangkep. Bapak Andi Hayatuddin dan bapak Andi Baso mereka percaya bahwa Kerajaan Siang memang pernah berjaya di Pangkep hal itu di buktikan dengan benda-benda yang di yakini sebagai warisan dari Kerajaan Siang di masa lalu yang masih mereka simpan. Kedua narasumber juga beranggapan jika memang Kerajaan Siang hanya mitos tidak mungkin Forum Keraton Nusantara akan mengakui Kerajaan Siang sebagai salah satu kerajaan yang pernah berdiri dan berjaya di Pangkep. Ibu Sartika selaku lurah di desa Bori Appaka mengatakan bahwa sejarah dari Kerajaan Siang sangat penting dan harus di jaga akan tetapi sedikitnya sumber dan temuan temuan warga sudah banyak yang hilang merupakan hambatan untuk kelestarian sejarah dari Kerajaan Siang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- AS Kambie. (2008). *Pangkep Tempo Doeloe* . Makassar: Parasufia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene. (2020) . *Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Dalam Angka 2020*. Pangkajene Dan Kepulauan: BPS Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan.
- Bahri, B. (2017) 'Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal', in *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, pp. 155–164.
- Bahri, B., Bustan, B. and Tati, A. D. R. (2020) 'Emmy Saetan: Perawat yang Berjuang', *Al-Qalam*, 25(3), pp. 575–582.
- Helius Sjamsuddin, Helius. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- HM Taliu BA, M Farid W Makkulau. (2012). *Sejarah Kerajaan Siang*. Pangkep: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Pangkep.
- Maddusila. (2004). *Biografi dan Kenangan H.Andi Mandacingi Karaeng Mandalle Dalam Percikan Revolusi 45*. Pangkep : Markas Cabang Legiun Veteran RI Pangkep.
- Moh Ali Fadillah, M Irfan Mahmud. (2001). *Kerajaan Siang Kuna Sumber Tutur Dan Tapak Arkeologi*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar dan Lembaga Penerbitab Universitas Hasanuddin.
- Moh Ali Fadillah , M Irfan Mahmud. (2000). *Survey Dan Eksvakasi Situs Klasik Pusat Kerajaan Siang Di Desa Bori Appaka Kecamatan Bungoro*

- Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Arkeologi Balai Arkeologi Makassar.
- Sahajuddin. (2018). *Integrasi Awal Terbentuknya Kerajaan-Kerajaan Lokal Di Sulawesi Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Vol.9,No.1, Juni.
- Syukur, M. *et al.* (2013) 'Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Penenun Bugis-Wajo', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 28(2), pp. 129–142.
- Syukur, M. (2014) 'Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas', *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Syukur, M. (2016) 'Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency, South Sulawesi', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesia Society and Culture*, 8, pp. 155–168.
- Tim Pengajar Jurusan Pendidikan sejarah. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar